

Zainah Anwar, Aktivis dan Feminis Muslim Malaysia

Ditulis oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah pada Senin, 05 Juli 2021



Zainah Anwar adalah pemimpin (aktivis) organisasi non-pemerintah Malaysia terkemuka. Ia adalah kepala organisasi masyarakat perempuan dalam Islam selama lebih dari dua dekade sebelum mundur.

Pada tahun 1997, ayahnya meninggal dua minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-100

diikuti oleh ibunya setahun kemudian. Kakak perempuannya adalah Tan Sri Datuk Zarinah Anwar, ketua Komisi Sekuritas Malaysia. Adiknya adalah Ahmad Zakii Anwar, seniman terkenal Malaysia.

Zainah dididik di Sekolah Sultan Ibrahim Girls di Johor Bahru. Mata pelajaran favoritnya adalah sastra Inggris. Dia mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa dia bukan pemimpin yang terlahir, dia adalah seorang pemberontak yang lahir.

Perintis Calon Jurnalis

Ia dibujuk untuk bergabung dengan angkatan perintis calon jurnalis di Institut Teknologi Mara saat itu di Shah Alam pada tahun 1972 (sekarang Universiti Teknologi Mara, UiTM).

Setelah membuat nama untuk dirinya sendiri sebagai jurnalis berdada keras di New Straits Times, Zainah melanjutkan untuk melakukan Magister di Boston University di Amerika Serikat pada tahun 1978 dan membaca Hukum dan Diplomasi Internasional di Fletcher School of Diplomacy, Tufts University (juga di AS), hingga 1986.

Sekembalinya, ia bergabung dengan Institute of Strategic and International Studies dari 1986 hingga 1991, sebelum menjadi chief programme officer dengan divisi Urusan Politik Sekretariat Persemakmuran di London, di mana ia meluncurkan jaringan globalnya dan meningkatkan kedewasaan politiknya. Dia bergabung kembali dengan ISIS dari 1994–1996, dan lepas selama dua tahun.

Baca juga: KH. Agus Sunyoto, Sang Begawan Sejarah NU Berpulang

Organisasi Masyarakat Perempuan

Zainah terlibat dengan organisasi masyarakat perempuan dalam Islam selama dua dekade sebagai pemimpinnya. Dia bertanggung jawab untuk membangun LSM dari organisasi kecil ke organisasi global dan diundang untuk memberikan pembicaraan di seluruh dunia.

Pada tahun 1987, sekelompok pengacara wanita dan seorang teman jurnalis termasuk Zainah bersama-sama mendirikan gerakan fledgling untuk melihat masalah yang dihadapi wanita Muslim dengan pengadilan. Pada tahun 1990, gerakan ini secara resmi dikenal

sebagai SIS. Fokusnya adalah menantang hukum dan kebijakan yang dibuat atas nama Islam yang mendiskriminasi perempuan. Akhirnya, bidang pekerjaan SIS diperluas untuk isu-isu demokrasi, hak asasi manusia dan konstitusionalisme yang lebih besar.

Dalam Sebuah Wawancara

” Seolah-olah dalam Islam, perempuan tidak memiliki hak sama sekali. Seorang wanita bertanya, apakah rumah itu terbakar, apakah dia kemudian harus meminta izin suaminya untuk melarikan diri! Wanita bahkan tidak dapat menggunakan akal sehat mereka untuk menyelamatkan hidup mereka (sendiri).

Mengerikan pada apa yang diajarkan dalam ceramah, para suster pendiri beralih ke Al-Quran untuk mencari tahu sendiri apa yang dikatakan ayat-ayat itu, sebagai lawan dari berbagai interpretasi. Apa yang mereka temukan adalah sebuah wahyu. Dalam poligami, Al-Quran mengatakan: “Jika kamu tidak dapat memperlakukan mereka sama, maka kawinilah mereka.

” Itu adalah momen pencerahan. Pertanyaan semacam itulah yang membuat kami ingin membaca Al-Quran dengan lensa baru. Itu adalah proses yang membebaskan memahami bahwa Al-Quran berbicara kepada wanita dan mengangkat serta memberdayakan. ”

Baca juga: Ulama Banjar (38): H. Marali

Kontribusi

Zainah paling bangga telah membuka ruang publik untuk debat dan memberikan suara publik kepada perempuan untuk menayangkan keprihatinan mereka tentang hak-hak mereka berdasarkan hukum Syariah. Melalui program-programnya dan pendidikan, SIS telah menunjukkan bahwa kekhawatiran perempuan Muslim adalah “bukan monopoli ulama agama. Setiap orang berhak untuk berbicara”.

SIS telah menjadi yang terdepan dalam LSM yang mempengaruhi amandemen Hukum Keluarga Islam. Ini telah menganut kesetaraan dan keadilan bagi perempuan, membahas berpakaian dan kesopanan, hak untuk perwalian, perempuan sebagai hakim, kebebasan mendasar dalam Islam, dan kemurtadan dan kebebasan beragama.

Organisasi ini telah memaparkan keragaman interpretasi Islam, dan melalui penelitian dan diskusinya dengan otoritas lokal dan internasional, diayak melalui ini untuk menentukan “pendapat mana yang ingin kita ikuti”.

Kritik

Selama bertahun-tahun, Zainah menggambar barb karena dia atipikal dari gambar “wanita Melayu-Muslim yang baik”. Menjadi lajang tidak membantu.

Dia berdiri di tanahnya ketika suara-suara pejabat Muslim, dari Departemen Pembangunan Islam (Jakim) hingga badan keagamaan negara ke PAS, memarahi kurangnya kredensial Islam formal organisasinya. Sisi positifnya, beberapa mufti yang lebih liberal (kepala ulama di masing-masing negara bagian) telah membahas seminar SIS.

Pada satu titik, SIS dibawa lebih serius ke luar negeri daripada di rumah di Malaysia. Wanita berpakaian purdah dari Iran yang mendengarkan secara incredulously kepada pejabat Muslim Malaysia membela poligami, menemukan kesamaan dengan SIS dalam masalah ini.

Baca juga: [Hendak Kemana Teologi Kita? Refleksi Haul ke-22 Romo Mangun](#)

Meskipun Zainah telah mundur sebagai kepala SIS, dia tetap berada di dewan direksi. Dia merangkap sebagai direktur proyek untuk gerakan global yang diprakarsai SIS untuk keadilan dan kesetaraan dalam keluarga Muslim.

Zainah dikritik oleh badan-badan pemerintah agama negara seperti Majlis Agama Islam Johore untuk pandangan SIS tentang hukuman Islam dalam kasus Kartika, di mana seorang wanita Muslim dijatuhi hukuman untuk konsumsi alkohol. Zainah juga dipertanyakan oleh divisi penuntutan hukum Departemen Investigasi Kriminal tentang masalah ini.

Kontribusi Sosial

Zainah diangkat menjadi komisaris bersama Komisi Hak Asasi Manusia Malaysia atau Suhakam. Namun, dia pergi karena dia merasa bahwa sebagai sebuah gerakan, itu tidak membuat perbedaan.

Zainah telah membahas forum bergengsi di luar negeri seperti World Economic Forum di Davos, Swiss dan rangkaian kuliah tahunan Lee Kuan Yew School of Public Policy di Singapura. Dia telah menyampaikan pidato utama tentang Islam, Hak Asasi Manusia, dan Aktivisme di Universitas Harvard pada 8 April 2008. Dia juga telah memberikan alamat yang membahas “Apa Islam, Islam Siapa? Dari Misogini ke Kesetaraan” di The College of William & Mary.